

Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pelaksanaan Tradisi Mbolo Weki di Desa Sakuru Kecamatan Monta Kabupaten Bima

Andi Mauludin^{1*}, Ahmad Hakim², Salim Hasan³

Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana dan Universitas Muslim Indonesia, Indonesia
E-mail: andimaauludin153@gmail.com^{1*}, ahmad.hakim@umi.ac.id², salim.hasan@umi.ac.id³

Article History:

Received: 07 Maret 2026

Revised: 23 Maret 2026

Accepted: 31 Maret 2026

Keywords:

Islamic

Educational Values;

The Tradition of Mbolo Weki.

Abstract: *This research was conducted with the aim of: (1) To analyze and describe the implementation of Mbolo Weki in Sakuru Village, Monta District, Bima Regency. (2) To analyze and describe the values of Islamic education in the implementation of Mbolo Weki in Sakuru Village, Monta District, Bima Regency. (3) To analyze and describe the positive and negative impacts of the implementation of the Mbolo Weki Tradition in Sakuru Village, Monta District, Bima Regency. The type of research used by the researcher is descriptive qualitative research, namely research that seeks to provide an overview of the phenomena and conditions that occur at the research location based on the natural conditions of the research object. This research uses a phenomenological approach. A phenomenological approach was used to study and understand the values of Islamic education in the Mbolo Weki tradition in Sakuru Village, Monta District, Bima Regency, using observation, interview, and documentation data collection techniques. The results of this study indicate that the implementation of the Mbolo Weki tradition in Sakura Village, Monta District, Bima Regency is carried out with (1) Mbei Sura (Preparing Invitations) (2) Doho Kambolo (Sitting in a Circle) (3) Kaboro Piti (Collecting Donations) (4) Main Activities (5) Closing. The values of Islamic education in the implementation of the mbolo tradition in Sakura Village, Monta District, Bima Regency. The values of Islamic education in the implementation of the mbolo tradition are (1) Religious Values, the values in question are the values of Akidah, namely the Peta Kapanca ritual (Placing Henna leaves) and the provision of 99 eggs. (2) Social Values, found in the Kareku Kande (Wooden Mortar Beating) and Teka Ra Ne'e (Mutual Cooperation) Rituals, are the values of Ta'awun (mutual assistance) and Ukhuwah (Brotherhood). (3) Moral Values/Character Education, seen in the implementation of Kareku Kande (Wooden Mortar Beating), women wearing Tembe Nggoli (Bima Traditional Woven Sarong) or using Rimpu (Covering the Awrah). (1) The positive impact is very*

helpful for every need of the community, such as material needs and needs such as tents or chairs as a venue for the implementation of Mbolo Weki. (2) The negative impact of people who do not have time to attend the series of Mbolo Weki events will be considered negative.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan Islam; Tradisi Mbolo Weki.

Abstrak: Penelitian ini dilakukan dengan bertujuan untuk : (1) Untuk menganalisis dan mendeskripsikan bentuk pelaksanaan Mbolo Weki di Desa sakuru Kecamatan Monta Kabupaten Bima. (2) Untuk menganalisis dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam Pelaksanaan Mbolo Weki di Desa sakuru Kecamatan Monta Kabupaten Bima. (3) Untuk menganalisis dan mendeskripsikan dampak positif dan negatif dalam Pelaksanaan Tradisi Mbolo Weki di Desa Sakuru Kecamatan Monta Kabaupaten Bima. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu suatu penelitian yang berupaya memberikan gambaran mengenai fenomena dan keadaan yang terjadi di lokasi penelitian berdasarkan kondisi alamiah dari objek penelitian. Pada Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk mempelajari dan memahami nilai-nilai pendidikan Islam pada tradisi Mbolo Weki di Desa Sakuru Kecamatan Monta Kabupaten Bima dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi Mbolo Weki di desa sakuru kecamatan monta kabupaten bima dilaksanakan dengan (1) Mbei Sura (Mempersiapkan Undangan) (2) Doho Kambolo (Duduk Melingkar) (3) Kaboro Piti (Pengumpulan Sumbangan) (4) Kegiatan Utama (5) Penutup. Nilai-nilai pendidikan islam dalam pelaksanaan tradisi mbolo di desa sakuru kecamatan monta kabupaten bima. Nilai-nilai pendidikan islam dalam pelaksanaan tradisi mbolo yakni (1) Nilai Relgius, nilai yang dimaksud adalah nilai Akidah yakni adanya ritual Peta Kapanca (Peletakan daun Inai) dan penyediaan 99 butir telur. (2) Nilai Sosial, terdapat dalam Ritual Kareku Kande (Pemukulan Lesung Kayu) dan Teka Ra Ne'e (Gotong Royong), ialah nilai Ta'awun (tolong menolong) dan nilai Ukhuwah (Persaudaraan). (3) Nilai Akhlak/Pendidikan Karakter, tampak dalam pelaksanaan Kareku Kande (Pemukulan Lesung Kayu), perempuan mengenakan Tembe Nggoli (Sarung Tenun Adat Bima) atau Penggunaan Rimpu (Menutup Aurat). (1) dampak positif sangat membantu setiap kebutuhan warga seperti kebutuhan material maupun kebutuhan seperti tenda atau

kursi sebagai wadah dilaksanakannya Mbolo Weki. (2) dampak negatif adanya masyarakat yang tidak sempat menghadiri rangkaian acara Mbolo Weki akan di nilai negatif.

PENDAHULUAN

Keberagaman menjadi salah satu identitas Negara Republik Indonesia di mana etnis dan kondisi geografisnya hadir dengan berbagai keunikan. Masyarakat dengan sifat yang majemuk memperlihatkan keragaman tradisi juga budaya yang berada dari ujung sampai pangkal Indonesia (Sembiring & Rohimah, 2021).

Masyarakat dan budaya memiliki korelasi yang begitu erat, disebabkan menjadi manusia ialah hasil dari sebuah budaya. Masing-masing masyarakat memiliki budaya yang dijadikan suatu pedoman hidup yang diyakini serta dijalankan (Hakiem et al., 2025).

Tradisi dipahami dengan suatu hal yang lumrah di dalam kelompok masyarakat dan memiliki pengertian tertentu yang dapat berupa perkataan ataupun perbuatan dan menjadi sebuah kebiasaan hidup (Syakur, 2013). Manusia mejadi pencetus dari gagasan tradisi yang menjadi adat istiadat berupa kebiasaan tertentu, tetapi dalam hal ini kebiasaan yang dimaksud memiliki sifat supranatural mencakup norma, nilai kebudayaan, aturan, serta hukum yang berhubungan. Tradisi yang bertahan dalam kelompok masyarakat tidak lain berkat dari nenek moyang atau leluhur yang menurunkannya dari masa ke masa (Nicodemus et al., 2023). Sebuah budaya memiliki kedudukan serta ciri khas tersendiri di dalam kelompok masyarakat yang tidak bisa disamakan dengan budaya dari kelompok masyarakat yang lain. Antar budaya memiliki perbedaan masing-masing dalam setiap masyarakat serta pemeluk agama (Junaidin, 2024). Maka dapat dipahami apabila tradisi atau budaya ialah warisan yang dilestarikan dari masa ke masa dan keberadaannya berkembang hingga masa sekarang. Pembentukan serta pengembangan tradisi tidak terlepas dari keterkaitan diri dengan komponen kehidupan berupa agama, seni, pendidikan, serta agama atau kepercayaan.

Majunya kehidupan suatu bangsa tidak lepas dari peran pendidikan yang amat penting. Kepribadian masyarakat sebuah bangsa dapat tercermin dari pendidikan yang dimiliki karena majunya bangsa tersebut diukur menggunakan kualitas pendidikan. Dalam rangka menjawab tantangan zaman yang semakin berkembang, manusia membutuhkan pendidikan agar dapat memperoleh hal baru yang berguna dalam mengembangkan sesuatu (Wajiyah & Hudaidah, 2021). Pendidikan merupakan proses esensial bagi perkembangan integral individu dan masyarakat. Berbeda dengan pengajaran yang berorientasi pada transmisi pengetahuan dan keterampilan, pendidikan menekankan kesadaran moral dan pembentukan karakter, baik pada tingkat individu maupun kolektif (Subaedah, 2025).

Seperangkat aturan atau norma hadir dalam rangka mengatur serta memberi arahan bagaimana manusia melangsungkan kehidupannya. Umumnya norma-norma yang ada dituliskan dalam ajaran agama. Sebab unsur keagamaan tidak dapat terlepas dari kehidupan sosial budaya manusia (Madkan & Mumtahana, 2022). Berpadunya agama Islam dengan kebudayaan lokal tidak dapat terhindarkan, sebab di Indonesia penyebaran agama Islam dilaksanakan dengan jalan pendekatan budaya yang dimanfaatkan untuk media dakwah khususnya di masa Walisongo. Dari hal tersebut, terjadilah kontak antara kebudayaan dengan agama Islam (Khasanah & Lastri, 2022).

Menurut (Siregar & Hasibuan, 2024) al-Ghazali memandang pendidikan sebagai sebuah

usaha dari pendidik dalam menanamkan akhlak mulia serta menghilangkan akhlak tercela kepada peserta didik agar meraih kebahagiaan di akhirat sekaligus di dunia karena dekat dengan yang maha kuasa. Maka dari itu, dalam agama Islam pendidikan tidak hanya membimbing secara rohani, tetapi sekaligus jasmani sehingga kepribadian utama dapat tercapai. Sebagaimana di jelaskan dalam al-Qur'an tentang pengajaran ilmu yang baik pada surah al-Kahf [18]:66:

٦٦ قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَن تُعَلِّمَنِي مِمَّا غَلَّمْتَ رُشْدًا

Terjemahan:

“Musa berkata kepadanya, “Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) dari apa yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?”

Sebagai salah satu wilayah Nusantara, Kabupaten Bima terletak di ujung timur pulau Sumbawa, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Wilayah Bima dikenal dengan dua nama atau sebutan, yaitu Mbojo dan Bima. Sejak kerajaan Bima berdiri, kedua sebutan tersebut telah digunakan. Sebutan Bima sering digunakan ketika penyebutan daerah menggunakan bahasa Indonesia atau Asing, sementara sebutan Mbojo digunakan ketika penyebutan daerah menggunakan bahasa Daerah.

Daerah Bima memiliki tradisi klasik berupa Mbolo Weki yang merupakan kearifan lokal yang diwariskan dari masa ke masa. Tradisi tersebut berupa perkumpulan atau forum bagi masyarakat dalam melakukan musyawarah atau mendiskusikan berbagai hal. Biasanya membahas tentang penggelajarn hajatan oleh masyarakat lingkungan sekitar (Kadri, 2020). Dalam praktiknya, budaya ini mengedepankan nilai-nilai kebersamaan, kekeluargaan, dan saling menghormati antar individu, yang tercermin dalam gotong royong dan partisipasi aktif masyarakat. Hal ini menjadi landasan yang kuat bagi kehidupan sosial yang harmonis, menciptakan hubungan yang erat antarwarga yang tidak hanya terbatas pada aspek material, tetapi juga aspek emosional dan spiritual (Haryanto, 2024). Masyarakat Bima menganggap Mbolo Weki sebagai hajatan biasa. Dalam artian acara tersebut dihadiri oleh masyarakat dengan membawa uang sumbangan kemudian pulang setelahnya. Di beberapa golongan masyarakat ada yang beranggapan jika Mbolo Weki adalah hajatan untuk balas budi atau melunasi hutang. Hal tersebut muncul dikarenakan apabila ada masyarakat mengadakan hajatan di kemudian hari, maka masyarakat lain juga harus menyumbang uang dengan nominal yang sama.

Berdasarkan pemaparan di atas, calon peneliti tertarik untuk mengkaji serta mendalami terkait nilai pendidikan islam yang terdapat dalam pelaksanaan Mbolo Weki yang digelar oleh masyarakat Bima, terkhusus daerah Desa Sakuru, Kecamatan Monta, Kabupaten Bima. Penelitian ini disusun dalam rangka memperoleh gambaran yang konkrit terkait tradisi tersebut. Bertambahnya hari membuat teknologi serta ilmu pengetahuan semakin berkembang dan maju, maka calon peneliti perlu menguatkan kembali pengetahuan juga pemahaman terkhusus pada masyarakat Bima melalui tesis dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pelaksanaan Tradisi Mbolo Weki di Desa Sakuru Kecamatan Monta Kabupaten Bima”.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Kualitatif deskriptif diaplikasikan sebagai jenis penelitian, sebab jenis penelitian ini akan memberikan gambaran terkait keadaan serta fenomena yang berlangsung di lokasi penelitian secara natural atau alami dari objek penelitian. Penelitian ini mendapatkan data dari situasi objektif yang berlangsung di lokasi penelitian sehingga penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Pendekatan yang diterapkan ialah pendekatan fenomenologi (Ali, 2002). Pendekatan ini diaplikasikan dalam rangka memahami serta mempelajari nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi Mbolo Weki yang berada di Desa Skuru, Kecamatan Monta, Kabupaten Bima, dengan menghimpun data dengan teknik wawancara, observasi, serta dokumentasi.

Sumber Data

Sumber primer dari penelitian ini ialah data-data yang diambil dari hasil wawancara peneliti yang diambil keterangan secara langsung dari tokoh agama, tokoh budaya, tokoh adat, serta tokoh masyarakat di Desa Sakuru Kecamatan Monta Kabupaten Bima. Sumber data sekunder dikategorikan menjadi dua: pertama, kajian kepustakaan konseptual yakni pengkajian pada buku, artikel, koran, majalan, internet juga sumber data secara tertulis yang berkaitan dengan penelitian yang disusun. Kedua, kajian kepustakaan dari hasil penelitian terdahulu atau data yang diperoleh oleh peneliti pada dokumen-dokumen yang berkaitan dengan tujuan penelitian di desa sakuru kecamatan monta kabupaten bima (Martono, 2010).

Teknik Pengumpulan Data

Data diperoleh dengan mengaplikasikan beberapa teknik berupa wawancara, observasi, serta dokumentasi (Martono, 2010). Observasi diimplementasikan pada penelitian ini yakni mengamati dan mencatat setiap gambaran yang muncul secara langsung yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi Mbolo Weki di desa sakuru kecamatan monta kabupaten bima. Wawancara dilangsungkan secara mendalam dengan beberapa informan yang dianggap memahami dan terlibat langsung pada pelaksanaan tradisi Mbolo Weki di Desa Sakuru Kecamatan Monta Kabupaten Bima. Informan tersebut meliputi tokoh agama, tokoh adat, serta tokoh msyarakat yang berpartisipasi dalam tradisi Mbolo Weki. berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup. Dalam penelitian ini, peneliti mngumpulkan berbagai dokumen dan data pendukung yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi Mbolo Weki di Desa Sakuru Kecamatan Monta Kabupaten Bima, seperti foto di waktu kegiatan, hasil wawancara, serta dokumen tertulis yang memuat informasi tentang pelaksanaan tradisi, makna tradis dan yang berkaitan nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam tradisi Mbolo Weki.

Teknik Analisis Data

Teknik yang diterapkan dalam rangka menganalisis data berupa teori Miles dan Huberman, berupa reduksi data, display data, serta penarikan kesimpulan (Wijaya, 2020). Reduksi data ialah tahapan dalam analisis data berupa perangkuan, pemilihal, serta pemfokusan pada hal-hal pokok, menemukan tema juga polanya. Setelah direduksi, data akan didisplay. Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam bagan, uraian singkat, flowehart, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Setelah didisplay, akan dilakukan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Kesimpulan yang ditarik memiliki sifat sementara dikarenakan kesimpulan dapat berubah jika dalam pemerolehan data ditemukan bukti kuat yang dapat mendukung simpulan baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Pelaksanaan Tradisi Mbolo Weki di Desa Sakuru Kecamatan Monta Kabupaten Bima

Hasil wawancara peneliti dengan Lebe Na'e Bapak Edison Yusuf ketua Lembaga adat dana ro rasa (Nama Lembaga) dan disertai hasil observasi peneliti, Pelaksanaan tradisi Mbolo Weki di desa sakuru terdiri dari lima langkah yang telah di atur berdasarkan penyampaian oleh Lembaga adat dana ro rasa, yakni Mbei Sura (mempersiapkan undangan), Doho Kambolo (Duduk Melingkar), Kaboro Piti (Pengumpulan Sumbangan), Kegiatan Utama, dan acara penutupan disertai ucapan syukur.

1) *Mbei Sura (Mempersiapkan Undangan)*

Dalam persiapan awal sebelum pelaksanaan tradisi Mbolo Weki, tuan rumah yang akan mengadakan acara seperti pernikahan, sunat, atau acara keagamaan lainnya akan memulai dengan mengirimkan surat undangan kepada masyarakat sekitar melalui anggota keluarga atau sae la ari. Dalam pelaksanaanya, awal dialaksanakan mbolo weki ini biasanya akan diiringi dengan ritual Kareku Kande (Memukul Lesung Kayu). Kareku Kande adalah cara memukul dengan menumbuk terus-menerus menggunakan alu, dan Kande berarti lesung kayu dalam bahasa Bima. Kegiatan kareku kande merupakan kegiatan menumbuk pada lesung yang dilakukan oleh sekelompok orang pada saat-saat tertentu seperti pernikahan sebagai sarana informasi dan hiburan bahwa pelaksanaan sedang melaksanakan Mbolo Weki.

2) *Doho Kambolo (Duduk Melingkar)*

Pada proses pelaksanaan ini, Setiap masyarakat datang untuk melaksanakan Doho Kambolo. Di dalamnya Masyarakat akan melakukan musyawarah terkait masalah ataupun kebutuhan yang di perlukan. Ketika dalam tujuan tertentu, masyarakat memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda-beda. Pada umumnya, pria memiliki peran dan tanggung jawab seperti melakukan pekerjaan berat, menyiapkan sebuah tempat, mengurus penyembelihan hewan, serta membantu pekerjaan" lainnya. Peran wanita terbiasa di area dapur seperti memasak, dan menyiapkan makanan.

3) *Kaboro Piti (Pengumpulan Sumbangan)*

Pada proses pelaksanaan ini, salah satu hal yang utama di laksanakan nya ialah mengumpulkan sumbangan yang dilakukan secara sukarela tanpa tuntutan nominal oleh pihak keluarga terhadap masyarakat. Proses sumbang menyumbang ini pun dilakukan dengan ritual khusus yang disebut Teka Ra Ne'e (Gotong Royong) dan diikuti dengan boe kande. Teka Ra Ne'e yang di maksud ialah masyarakat berbondong-bondong datang untuk membawa padi untuk dimasukan di Kande (Lesung Kayu) yang di siapakan untuk menumbuk padi oleh masyarakat sambil memukulnya dengan kompak sehingga mengeluarkan irama-irama tertentu sebagai simbol kesyukuran masyarakat terhadap hasil sumbangan tersebut. Setiap Masyarakat yang hadir menyumbangkan uang atau bahan makanan seperti beras, daging, sayur, atau hasil peternakan/pertanian lokal lainnya atau disebut Kacampo Nuntu.

4) *Kegiatan Utama*

Setelah seluruh rangkaian persiapan selesai, acara utama pun dilaksanakan sesuai dengan tujuan di adakan Mbolo Weki, seperti untuk pernikahan dan sunatan. Jika mbolo weki dilaksanakan untuk kebutuhan pernikahan maka ada ritual khusus yang dilakukan oleh pihak

keluarga dan masyarakat yakni ritual Peta Kapanca (Peletakan Daun Pacar/Inai) terhadap kedua mempelai perempuan dan laki-laki. Daun pacar/Inai disiapkan dalam jumlah yang ganjil sebagai simbol kesukaan Allah dalam hal yang ganjil dan diiringi dengan zikir, shalawat dan do'a selama prosesi Peta Kapanca dilakukan. Bahan-bahan yang dibutuhkan seperti daun pacar/inai, 99 telur, daun pandan, wadah kendi dan beras kuning. Bahan tersebut dipersiapkan untuk pemandian sebagai simbol penyucian diri bagi kedua mempelai.

5) Penutup

Pada bagian penutup, pihak keluarga sebagai pelaksana akan diberikan kesempatan untuk menyampaikan pesan atau ungkapan rasa terima kasih kepada seluruh Masyarakat tamu undangan yang hadir atas partisipasi serta kerjasamanya dalam proses pelaksanaan ini dan para tamu undangan akan diintruksikan untuk menikmati hidangan yang telah disiapkan setelah bersama-sama melaksanakan seluruh rangkaian acara pada proses pelaksanaan tradisi Mbolo Weki ini. Biasanya ada hidangan tertentu seperti arunggina (Kue) atau Oha pore/Oha santa (Makanan Khas Bima).

Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Pelaksanaan Tradisi Mbolo Weki Di Desa Sakuru Kecamatan Monta Kabupaten Bima

Tradisi Mbolo Weki adalah sebuah akulturasi Islam dengan budaya lokal. Secara umum, pada pelaksanaan tradisi Mbolo Weki meliputi beberapa nilai seperti nilai kekeluargaan, nilai gotong royong, nilai musyawarah, saling menghormati, dan mempertimbangkan kepentingan orang lain. Pada bagian ini, peneliti akan menjelaskan berdasarkan hasil penelitian terkait nilai-nilai pendidikan islam dalam pelaksanaan tradisi Mbolo Weki. Nilai-nilai tersebut mencakup tentang nilai religius, nilai sosial, dan nilai akhlak/pendidikan karakter.

1) Nilai Religius

Nilai religius pada pelaksanaan tradisi Mbolo Weki tercermin dalam pelaksanaan kegiatan utama Mbolo Weki, nilai yang dimaksud adalah nilai Akidah dan nilai Ibadah. Nilai akidah adalah nilai yang berkaitan dengan keyakinan atau keimanan seseorang kepada Allah dan ajaran-ajaran dalam Islam itu sendiri. Pada kegiatan utama mbolo weki, jika mbolo weki dilaksanakan untuk kebutuhan pernikahan, maka ritual Peta Kapanca (Peletakan daun Inai) sebagai simbol penyucian diri (Tazkiyatun Nafs) bagi kedua mempelai. Di dalam pelaksanaannya, disiapkan 99 butir telur sebagai simbol penganggungan nama-nama Allah (Asmaul Husnah) serta pembacaan zikir dan do'a sebagai bentuk pengagungan kepada Allah atas kebesaran dan kesempurnaan sebagai sang pencipta. Nilai ibadah adalah nilai yang terkandung dalam setiap perbuatan yang dilakukan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Nilai ibadah yang dimaksud ialah nilai sebagai tanda kepatuhan dan ketaqwaan seorang hamba terhadap tuhan maupun menjaga hubungan sesama manusia. Nilai ibadah tersebut tercermin dalam ritual Peta Kapanca (peletakan daun inai) yang akan dilakukan oleh orang/keluarga dengan jumlah yang ganjil yang dimaknai sebagai simbol untuk memperkuat hubungan kekeluargaan antara anggota keluarga mempelai atau hubungan antara mertua dan menantu.

2) Nilai Sosial

Nilai sosial dalam pelaksanaan Mbolo Weki terdapat dalam Ritual Kareku Kande (Pemukulan Lesung Kayu) dan Teka Ra Ne'e (Gotong Royong). Nilai sosial yang dimaksud ialah nilai Ta'awun (tolong menolong) dan nilai Ukhuwah Islamiyah (Persaudaraan). Pelaksanaan Teka

Ra Ne'e Merupakan gambaran nyata terkait dengan perilaku tolong menolong (Nilai Ta'awun) masyarakat terhadap sesama. Nilai tersebut dapat dilihat dari sikap masyarakat yang berbondong-bondong datang membawa bahan berupa padi dan di simpan dalam Kande (Lesung) yang telah disiapkan oleh pelaksana Mbolo Weki itu sendiri. Pada proses pelaksanaannya masyarakat tidak hanya membawa padi, melainkan juga membawa uang, beras, kue dan bahan-bahan yang di butuhkan oleh pelaksana Mbolo Weki itu sendiri. Bantuan ini sangat membantu pelaksana hajatan dalam memenuhi kebutuhan hajatan dan menutupi kekurangan yang ada. Selain memberikan bantuan material, masyarakat juga turut serta dalam proses persiapan hajatan, seperti memasak, menyiapkan bumbu, menata kursi dan tenda, serta memotong kayu bakar. Partisipasi aktif ini mencerminkan sikap tolong menolong dan kepedulian yang tinggi antar masyarakat itu sendiri. Pelaksanaan Teka Ra Ne'e dalam tradisi Mbolo Weki bukanlah hanya sekedar memberikan bantuan kepada pelaksana hajatan, melainkan juga untuk memperkuat rasa persaudaraan antar sesama masyarakat itu sendiri. Nilai Ukhuwah (Persaudaraan) dapat di gambarkan ketika ritual Kareku Kande (Pemukulan Lesung kayu) yang dilakukan oleh masyarakat secara bergantian dan serentak. Kareku Kande Menjadi ajang pertemuan masyarakat untuk berinteraksi, bertukar cerita, dan menjalin kedekatan. Kemudian masyarakat bersama-sama menumbuk lesung secara serentak dan menciptakan irama disertai dengan Kapatu Mbojo (Pantun), yang melambangkan kekompakan dan kerja sama.

3) Nilai Akhlak/Pendidikan Karakter

Akhlak ialah karakter yang menetap kuat di dalam jiwa, yang menjadi sumber tindakan secara alamiah tanpa motif dan paksaan. Jika yang muncul itu tindakan indah dan baik, ia disebut akhlak yang indah (khuluq hasan). Dalam pelaksanaan Mbolo Weki terkhususnya pada saat dilakukan Kareku Kande (Pemukulan Lesung Kayu), khususnya perempuan selalu mengenakan pakaian adat bima yakni Tembe Nggoli (Sarung Tenun Adat Bima) saat Kareku Kande sedang berlangsung. Penggunaan tersebut dinamakan Rimpu (Menutup Aurat). Nilai akhlak dalam Rimpu juga terlihat pada penggunaan Rimpu yang haruslah sesuai dengan syariah serta norma dan adat yang berlaku dalam masyarakat. Perempuan yang menggunakan Rimpu dipandang sebagai perempuan yang terjaga, sopan dan santun dalam kesehariannya, memiliki perilaku yang baik serta juga menjadi tameng dari pergaulan bebas agar tidak Nilai akhlak dalam Rimpu juga terlihat pada penggunaan Rimpu yang haruslah sesuai dengan syariah serta norma dan adat yang berlaku dalam masyarakat. Perempuan yang menggunakan Rimpu merepresentasikan perempuan yang terjaga, sopan dan santun dalam kesehariannya, memiliki perilaku yang baik serta juga menjadi tameng dari pergaulan bebas agar tidak melewati batas yang telah Allah tetapkan. Nilai akhlak pada Rimpu terlihat pada kebiasaan seseorang yang menggunakannya dan pada dasarnya Rimpu dahulu sebenarnya sama halnya dengan jilbab atau cadar yang ada.

Dampak Positif Dan Negatif Dalam Pelaksanaan Tradisi Mbolo Weki Di Desa Sakuru

1) Dampak Positif

Tradisi Mbolo Weki menjadi budaya warisan yang telah memberikan beberapa dampak dari segi pelaksanaan dalam kehidupan Masyarakat itu sendiri. Berdasarkan pengamatan peneliti, Pelaksanaan tradisi ini menjadi tempat untuk mempererat hubungan sosial Masyarakat karena di dalam pelaksanaan tradisi Mbolo Weki masyarakat belajar untuk saling bergotong royong, bermusyawarah mengenai kebutuhan Masyarakat dan saling membantu untuk meringankan

beban antara satu sama lain seperti dalam segi pelaksanaannya ada yang disebut sebagai kaboro piti (pengumpulan sumbangan) dan doho kambolo (duduk melingkar). Kebiasaan-kebiasan tersebut tentunya menunjukkan rasa kemanusiaan dan empati social dalam kehidupan Masyarakat desa sakuru. Hal itu sebagai cerminan dari kehidupan sosial yang pada dasarnya masyarakat tidak merasa hidup sendiri.

2) Dampak negatif

Berlandaskan dari hasil observasi serta wawancara bersama beberapa penduduk desa sakuru bahwa di dalam pelaksanaan tradisi Mbolo Weki terdapat dampak negatif berupa kepadatan dalam pelaksanaan tradisi Mbolo Weki yang jika sering dilaksanakan akan berdampak pada kondisi ekonomi masyarakat. Sewalaupun pada proses pengumpulan kebutuhan material bukanlah suatu kewajiban tetapi ketika masyarakat tidak sempat menghadiri pelaksanaan tradisi Mbolo Weki maka akan memicu cara pandang negatif masyarakat terhadap masyarakat yang tidak sempat berpartisipasi dalam Mbolo Weki tersebut dan cara pandang tersebut tidak berlaku secara keseluruhan melainkan beberapa masyarakat menganggap bahwa pelaksanaan tradisi Mbolo Weki ini adalah sistem tanam jasa, dimana masyarakat pernah hadir dan berkontribusi secara finansial terhadap masyarakat lainnya harus berkontribusi juga ketika masyarakat tersebut melaksanakan Mbolo Weki nantinya.

KESIMPULAN

Penelitian tentang analisis nilai-nilai pendidikan islam dalam pelaksanaan tradisi Mbolo Weki di desa sakuru kecamatan monta kabupaten bima telah membuahkan hasil sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa:

Pelaksanaan tradisi Mbolo Weki di desa sakuru kecamatan monta kabupaten bima dilaksanakan dengan 5 tahapan, yaitu tahapan Mbei Sura (Mempersiapkan Undangan), tahapan Doho Kambolo (Duduk Melingkar), tahapan Kaboro Piti (Pengumpulan Sumbangan), tahapan Kegiatan Utama dan tahapan Penutup.

Nilai-nilai pendidikan islam dalam pelaksanaan tradisi Mbolo Weki di desa sakuru kecamatan monta kabupaten bima, yakni pertama Nilai Religius, Nilai religius pada pelaksanaan tradisi Mbolo Weki tercermin dalam pelaksanaan kegiatan utama Mbolo Weki, nilai yang dimaksud adalah nilai Akidah yakni adanya ritual Peta Kapanca (Peletakan daun Inai) sebagai simbol penyucian diri (Tazkiyatun Nafs) dan penyediaan 99 butir telur sebagai simbol penganggungan nama-nama Allah (Asmaul Husnah). Kedua Nilai Sosial, Nilai sosial dalam pelaksanaan Mbolo Weki terdapat dalam Ritual Kareku Kande (Pemukulan Lesung Kayu) dan Teka Ra Ne'e (Gotong Royong). Nilai sosial yang dimaksud ialah nilai Ta'awun (tolong menolong) dan nilai Ukhuwah Islamiyah (Persaudaraan). Ketiga Nilai Akhlak/Pendidikan Karakter, tampak dalam pelaksanaan Mbolo Weki terkhususnya pada saat dilakukan Kareku Kande (Pemukulan Lesung Kayu), khususnya perempuan selalu mengenakan pakaian adat bima yakni Tembe Nggoli (Sarung Tenun Adat Bima) saat Kareku Kande sedang berlangsung. Penggunaan tersebut dinamakan Rimpu (Menutup Aurat).

Dampak Positif dan Negatif dari Pelaksanaan tradisi Mbolo Weki di desa sakuru kecamatan monta kabupaten bima. Pertama, dampak positif yang sangat membantu setiap kebutuhan warga seperti kebutuhan material maupun kebutuhan seperti tenda atau kursi sebagai wadah dilaksanakannya Mbolo Weki. Kedua, dampak negatif seperti adanya masyarakat yang tidak sempat menghadiri rangkaian acara Mbolo Weki akan di nilai negatif. Kemudian cara

pandangan masyarakat mengenai kontribusi merupakan suatu kewajiban sehingga menimbulkan pembicaraan umum bagi masyarakat yang tidak sempat berkontribusi baik secara moral maupun material.

DAFTAR REFERENSI

- Ali, S. (2002). *Metodologi penelitian agama: pendekatan teori dan praktek*.
- Hakim, A., Madi, & Basri. (2025). Akulturasi Islam terhadap Budaya Lokal: Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Singgiloa Pada Masyarakat Kelurahan Kombeli, Buton, Sulawesi Tenggara. *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 23(1).
- Haryanto, A. (2024). NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUDAYAMBOLO WEKI DI DESA MBAWA KECAMATAN DONGGO, BIMA. *Fitrah Jurnal Studi Pendidikan*, 15(2).
- Junaidin. (2024). Mbolo Rasa Sebagai Produktivitas Budaya Dalam Merawat Moderasi Antar Umat Beragama. *Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 16(2).
- Kadri, K. (2020). Strategi Komunikasi Masyarakat Bima dalam Mentransfer Nilai Kearifan Lokal Mbojo pada Anak Usia Dini. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3(2), 1–16.
- Khasanah, & Lastri. (2022). Akulturasi Agama dan Budaya Lokal. *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 2(2).
- Madkan, & Mumtahana, L. (2022). Islam dan Tradisi Perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 1(1).
- Martono, N. (2010). *Metode penelitian kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder (sampel halaman gratis)*. RajaGrafindo Persada.
- Nicodemus, J. C., Matheosz, J. N., & Matheosz, J. E. T. (2023). Tradisi Ritual Adat Tulude Di Kelurahan Wangurer Barat. *Jurnal Holistik*, 16(2).
- Sembiring, I. H. R. U., & Rohimah, I. (2021). *Membangun Karakter Berwawasan Kebangsaan*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Siregar, H. D., & Hasibuan, Z. E. (2024). Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(5).
- Subaedah. (2025). Penerapan Metode Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Smk Tutwuri Handayani Makassar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3).
- Syakur, A. B. (2013). *Fiqh tradisi: cara baru memandang tradisi Islam di Indonesia*. Salamadani.
- Wajiyah, & Hudaidah. (2021). PENDIDIKAN ISLAM DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1).
- Wijaya, H. (2020). *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.